RAUSYANFIKR, “SANG IDEOLOG” MENURUT ALI SHARIATI

Oleh: Abrar M. Dawud Faza, MA

A. Pendahuluan

Islam sebagai sebuah ideologi tidak dapat dilepaskan dari mazhab pemikiran atau sistem keyakinan. Dalam hal Islam sebagai ideologi dapat dipahami merupakan ajaran, ide, gerakan kemanusiaan, historis dan intelektual, atau dengan kata lain Islam ideologi adalah islamnya seorang intelektual yang tercerahkan.

Proses ideologisasi Islam ini tidak bisa dipaksakan ataupun dibayangkan kekuatan di luar diri seorang intelektual, melainkan harus terinternalisasi secara sukarela atas dasar kehendak bebasnya untuk memilih dan menerapkan Islam secara total dalam kehidupannya. Sebagaimana pandangan sosiolog Islam, Ali Shariati, bahwa ideologi bukan semata-mata manifestasi kehendak merdeka seorang intelektual ataupun dipaksakan kehadirannya, jika demikian ia (baca: intelektual tersebut) akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi sekedar sebuah tradisi sosial bagian dari kebudayaan, ia telah kehilangan karakteristik aslinya, sebagaimana diungkapkannya:

Islam adalah agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran diri dan pencerahan, dan menguatkan kepekaan politik dan tanggung jawab sosial yang berkait dengan diri sendiri.... suatu kekuatan yang meningkatkan pemikiran dan mendorong kaum tertindas agar memberontak dan menghadirkan di medan perang spirit keimanan, harapan dan keberanian.¹

Sebelum lebih jauh membicarakan hubungan ideologi Islam dengan intelektual Muslim, perlu terlebih dahulu dilihat perbandingan agama, dalam hal ini Islam, sebagai sebuah ideologi dengan agama ideologis yang dikonsepsikan oleh Durkheim. Dalam bentuk yang tidak ideologis, agama, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim, adalah sebagai:

“suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasan-perasaan pribadi; suatu peniru terhadap modus-modus, agama-agama, ritual- ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktek-praktek yang secara sosial

---

¹Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 82.

telah mantap selama generasi demi generasi. Ia tidak harus merupakan manifestasi dari semangat dan ideal kemanusiaan yang sejati.”²

Jika pandangan Durkheim ini dibawa kepada Islam dalam bentuknya sebagai ideologi maka terlihat bahwa “mahzab ideologi” ini menjadi sekedar “pengetahuan kultural” dan sekumpulan pengetahuan agama, Islam akan kehilangan daya dan kekuatannya untuk melakukan gerakan, komitmen, dan tanggung jawab, serta kesadaran sosial sehingga ia tidak memberi kontribusi apapun kepada masyarakat.”³ Singkatnya, menurut Durkheim agama tidak berhubungan dengan ideologi apalagi merubah kehidupan sosial masyarakat.

Inilah yang membedakan pandangan Muslim dan Barat mengenai visi Islam sebagai ideologi. Bagi Ali Shariati, ideologi Islam menuntut upaya-upaya korektif dan konstruktif atas kondisi yang kontraproduktif terhadap sejarah dan peradaban Islam. Islam adalah agama yang membumi, mendekati sedekat mungkin segala realitas kontekstual yang sedang bergejolak dalam masyarakat, untuk selanjutnya menawarkan solusi atas permasalahan yang ada.

Pandangan khas Ali Shariati ini menunjukkan sebuah wawasan keislaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ajarannya, dari dataran konseptual hingga wilayah praksis, Islam mampu menjadi khazanah kebijaksanaan, tidak saja mencetak seorang intelektual yang kebetulan Islam, namun lebih dari itu yaitu Islam intelektual. Intelektual yang kebetulan Islam, dalam bentuknya memandang Islamnya dari suatu jarak yang jauh dari kehidupan masyarakat tanpa terbebani sebuah tanggung jawab sosial. Sementara Islam intelektual adalah suatu kesadaran bahwa kaum Muslim menanggung beban tanggung jawab sosial dan bahkan misi universal untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan, dan kebaikan, katanya:

Islam mengajarkan bahwa di hadapan Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena ia adalah rekan Allah, teman-Nya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran dari-Nya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah

---

²Lihat Doyle P Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jil 1. (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 217.

³Ali Shari'ati, *Islamology: The Basic Design for A School of Thought and Action*, dalam <http://www.shariati.com/about DR. shariati.html>. Akses 23 Maret 2013.

bersujud kepadanya. Manusia dimensional yang memikul tanggung jawab demikian ini, membutuhkan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini atau akherat semata, melainkan agama yang mengajarkan keseimbangan. Hanya dengan agama demikian (Islam) manusia mampu melaksanakan tanggung jawabnya yang besar.⁴

Ali Shariati menyorotkan kritiknya kepada kebanyakan ilmuwan, penulis, arsitek, sastrawan, ahli kesehatan, dan semua kelompok yang ada dalam masyarakat yang bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan yang netral. Netralitas berarti bebas nilai, tidak bermuatan ideologis tertentu. Inilah yang menyebabkan mereka ini menurut Ali Shariati hanya dipekerjakan untuk uang yang berarti tergantung pada pemilik modal. Slogan netralitas ilmiah telah didiktekan kepada para ilmuwan dunia ketiga. Sehingga para ilmuwan haruslah menjadi jiwa yang terbelah (*the split personality*) menjadi dua bagian atau lebih, di satu sisi ilmu dan keahlian, di sisi lain adalah keyakinan, yang menempati wilayah saling terasing satu sama lain. Mereka mesti menjejali kepalanya dengan pernyataan-pernyataan bahwa dia adalah ilmuwan yang obyektif dan netral, bekerja dalam dunai analisis yang menuntut semua dicari dan direkam secara obyektif, demi kemurnian ilmu dan menghindari distorsi ilmu.

Akibatnya jatuhlah diri orang-orang Islam ke dalam ketidakbermaknaan atas karya-karya dan jerih payah yang mereka kerjakan, tanpa suatu misi tertentu, motivasi yang hakiki, serta harapan yang lebih besar untuk mereka dapatkan dari sekedar uang, privelese, dan penghargaan oleh manusia.

Kritik Ali Shariati ini sangat menarik untuk diteliti dan dihubungkan dengan kondisi keberislaman modern dewasa ini yang “hampir” apriori terhadap Islam Ideologis di tengah maraknya muncul ideologi-ideologi Islam ekstrim di tengah masyarakat. Selanjutnya mari kita simak pembahasan berikutnya.

B. Biografi Intelektual

Ketika menyebut nama Ali Shariati, para ahli, cendikiawan, pengamat maupun peneliti bidang sejarah, sosial, politik, filsafat dan agama akan teringat

---

⁴Ali Shariati, *Tugas Cendikiawan Muslim*. terj. Amien Rais. (Yogyakarta: Pustaka. t.t.), h. 83.

sebuah peristiwa tahun 1971 di Universitas Husainiyah al-Irsyad Iran, dimana seorang dosen yang orator, muda dan energik yang dijuluki sebagai pemikir Muslim Marxis menjadi provokator agar para mahasiswanya turun ke jalan-jalan berdemonstrasi untuk meruntuhkan Rezim Reza Syah Iran.

Beliau secara terang-terangan menuding Rezim Reza Syah sebagai penindas rakyat, sehingga diperlukan seorang pemimpin dan juru selamat seperti Imam Ali untuk membebaskan rakyat dengan pedangnya, dan sekali lagi menegaskan sistem yang adil berdasarkan persatuan dan mazhab berpikir Islam sejati. Ia juga mengecam 5000 tahun ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi kelas semasa pemerintahan monarki Rezim Reza Syah.⁵

Demikianlah bahwa Ali Shariati merupakan salah seorang di antara sekian banyak figur ulama dan cendikiawan yang paling berpengaruh dalam menggerakkan kebangkitan Islam Iran saat itu. Maka fokus penulis di sini adalah perjalanan hidup Ali Shariati sebagai sosok intelektual yang menggerakkan.

Ali Shariati berasal dari keluarga terhormat dan saleh. Beliau anak pertama dari Muhammad Taqi Shariati dan Zahra yang dilahirkan pada 24 Nopember 1933 di Mazinan, sebuah desa dekat Masyhad di Timur Laut Khurasan, Iran. Klan keluarganya menetap di desa Mazinan karena kakek buyut Shariati dari pihak ibu yang bernama Akhund Mulla Qurban-Ali atau lebih dikenal dengan nama Akhund e Hakim diundang untuk menjadi pemimpin otoritas keagamaan di sana.⁶ Kakek Ali Shariati ini pernah belajar ilmu-ilmu agama di Bukhara, Najaf dan Masyhad.⁷

Pendidikan Shariatitidak jauh berbeda dengan pendidikan ayahnya, sebab guru utamanya adalah ayahnya sendiri.⁸ Beliau menanamkan ritual Islam modern

---

⁵Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1996), h. 232-233.

⁶Ali Rahnama (Ed.), *Guru, Pemberontak, dan Penceramah*, dalam "Para Perintis Zaman Baru Islam" (Bandung: Mizan, 1995), h. 203.

⁷Ali Rahnama, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid, et.al. (Jakarta: Erlangga, 2002), h.17

⁸Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shariati*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 167.

yang menekankan aspek sosial dan filsafat yang sesuai dengan zaman kepada Shariati.⁹

Gemblengan ini sangat membekas dan mempengaruhi masa depan pemikirannya. Hal ini sangat diakui Shariati sendiri, katanya, “Bapak saya menciptakan dimensi awal dari semangat saya. Dialah yang pertama mengajarkan seni berpikir dan seni menjadi manusia.”¹⁰ Sang ayah ini mempunyai perpustakaan lengkap dan besar yang selalu dikenang Shariati, yang secara metaforis dilukiskan sebagai mata air yang terus menyinari pikiran dan jiwanya.¹¹

Pada tahun 1941 Shariati masuk sekolah dasar swasta Ibn Yamin di Masyhad. Sekolah menengah pun diselesaikannya di sana, baru kemudian ia masuk *Teaching Training College*, sejenis sekolah tinggi keguruan.¹² Ketika dia duduk di sekolah dasar dan menengah, ayahnya juga mengajar di sana. Shariati menunjukkan sifat yang tidak lazim pada anak-anak seusianya. Karena itu dia tampak tidak banyak bergaul. Di kelas, dia selalu memandang ke luar jendela, tak memperhatikan dunia sekelilingnya.

Di masa kecil tersebut dia biasa bersama ayahnya membaca buku hingga larut malam, terkadang sampai menjelang pagi. Dia tidak pernah membaca buku pelajaran sekolahnya. Sementara itu dia telah membaca *Les Miserables* karya Victor Hugo, tentang vitamin dan sejarah sinema terjemahan Hasan Safari, dan *Great Philosophies* terjemahan Ahmad Aram.¹³

Shariati mulai menggandrungi filsafat dan mistisisme sejak masuk ke sekolah menengah atas. Dia lebih suka belajar di rumah dan asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi 2000 buku, sehingga dia jarang mengikuti diskusi dan kuliah di sekolah. Dia juga mempelajari karya Saddeq-e Hedayat (novelis Iran beraliran nihilis), Nima Yousheej (Bapak syair modern Iran), Akhavan-e Saless (penyair kontemporer Iran), dan Maurice Maeterlinck (penulis

---

⁹Rahnema, *Ali Syari'ati*, h. 205.

¹⁰Abdul Aziz Sachedina, “Ali Shariati Ideologi Revolusi Iran,” dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, h. 237.

¹¹Esposito, *Dinamika*, h. 294

¹²Hadimulyo, *Manusia*, h. 168.

¹³Rahnema, *Ali Syari'ati*, h. 205.

Belgia yang memadukan mistisisme dengan simbolisme). Sementara itu, karya Arthur Schopenhauer dan Franz Kafka juga dibacanya. Tetapi, pegangan favoritnya adalah *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi.¹⁴ Sikapnya yang suka menyendiri juga membentuk kepribadiannya yang unik dan mandiri.

Pada masa itu minatnya tampak sekali pada bidang sastra, ilmu sosial, filsafat daripada studi keagamaan. Konon minatnya terhadap filsafat disebabkan sebaris kalimat Maeterlick yang berbunyi: “Bila kita meniup mati sebatang lilin, kemanakah perginya lilin itu ?.”¹⁵ Untuk itulah di rumah dia juga belajar bahasa Arab dengan ayahnya.

Pada masa remaja, karena Shariati membaca buku-buku sastra ayahnya, seperti karya Maurice Maeterlinck, Arthur Schopenhauer, Frans Kafka, Saddeq-e Hedayat, Nima Yousheej dan Akhavan-e Saless yang telah disebutkan di atas, konon karya-karya penyair tersebut sangat mengguncang keyakinan keagamaan Shariati. Keyakinannya terhadap Tuhan berubah menjadi keraguan. Keadaan serius ini dialaminya antara tahun 1946 dan 1950.¹⁶

Setelah tamat sekolah menengah agama Masyhad, Shariati melanjutkan pendidikannya di Universitas Masyhad tahun 1951 pada Fakultas Sastra. Ketika masih studi di perguruan tinggi, ia sudah memberikan kuliah kepada mahasiswa. Pada waktu itu ia menggabungkan diri dengan kelompok oposisi Pro Mosaddeq yang menentang Rezim. Dia menulis dan banyak dipublikasikan untuk pro Mosaddeq. Artikelnya dimuat dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, nama *Syam*’, yang dalam bahasa Persia berarti lilin, sering digunakan Shariati. *Syam*’ terdiri dari huruf-huruf pertama nama Shariati sendiri: *Sh* berarti Shariati, *m* berarti Mazinani, dan *‘ayn* (‘) berarti Ali.

Shariati mengatakan bahwa pada 1950 dan 1951 tiba-tiba badai datang mengusik kedamaian dunia. Berbagai perjuangan mencuat dari setiap sudut. Aku tersentak dari kesendirian yang damai dan ..... kisah pun dimulai. Badai yang disebutkan Shariati adalah gerakan nasionalis Dr. Mosaddeq. Seperti semua

---

¹⁴*Ibid.*, h. 206-207.

¹⁵*Ibid.*, h. 206.

¹⁶*Ibid.*, h. 207.

intelektual nasionalis di zamanya, Shariati ikut dalam berbagai demonstrasi dan rapat umum pro Mosaddeq.¹⁷

Setelah kudeta 1953 Shariati dipenjarakan selama 17 hari. Karena dianggap melakukan agitasi dan bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) berhaluan Mosaddeq. Di tengah-tengah aktifitas politiknya yang demikian sibuk dan tegang, tahun 1954 Shariati lulus perguruan tinggi dan mendapat diploma di bidang sastra. Kemudian tahun 1955, Shariati melanjutkan sarjana lengkapnya pada universitas yang sama. Selama di sini, sekalipun menghadapi persoalan administrasi akibat pekerjaan resminya sebagai guru *full-time*, Shariati paling tinggi rangkingnya di kelas. Bakat, pengetahuan dan kesukaanya pada sastra menjadikannya populer di kalangan mahasiswa.

Shariati meraih gelar doktornya pada tahun 1963 di bidang sastra dari Universitas Sarbonne. Setahun kemudian, pada September 1964 Shariati dan keluarganya kembali ke Iran. Di Masyhad Shariati mulai mengajar di sekolah menengah atas. Pada tahun 1965, dia bekerja di Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan di Taheran.

Kemudian pada 1967 Shariati mulai mengajar di Universitas Masyhad. Inilah awal kontakannya Shariati dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Masshad yang relatif teduh dan tenang, segera semarak. Kelas Shariati tak lama kemudian menjadi kelas favorit. Gaya orator Shariati yang memukau memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berfikir. Kecakapannya membuat Shariati di sukai mahasiswa. Model Shariati, yaitu kaum muda yang terus-menerus merokok, filosofis, menentang, dan suka merenung yang memandang jauh, banyak jumlahnya.¹⁸

Sejak Juni 1970, Shariati meninggalkan jabatan mengajarnya di Universitas Masyhad, lalu di kirim ke Taheran. Ia bekerja keras untuk menjadikan Hosseiniyeh Ershad menjadi 'Universitas Islam' radikal yang modernis. Berbagai peristiwa politik di Iran pada tahun 1971 memainkan peranan penting dalam membentuk dan dan mengarahkan orientasi Hosseiniyeh Ershad yang semakin

---

¹⁷*Ibid.*, h. 219

¹⁸*Ibid.*, h. 224.

militan dan akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda. Namun pada tanggal 19 November 1972 Hosseiniyeh Ershad ditutup dan Shariati di penjara karena berbagai aktifitas politiknya yang dituduh menimbulkan kekacauan sosial dan mengancam rezim Syah.

Setelah dipenjarakan, Ali Shariati berubah menjadi seseorang yang menghargai kebebasan dan memujinya dalam syairnya, 'kebebasan, kebebasan penuh berkah'. Dalam tradisi anarkis klasik, dia menulis 'Wahai kebebasan, aku hina pemerintah, aku hina pendiktean, aku hina segala dan apapun yang membelenggu'.¹⁹

Shariati berada di Iran selama ± 13 tahun. Pada 16 Mei 1977, Shariati meninggalkan Iran. Ia mengganti namanya menjadi Ali Shariati. Dia menghilang dari tanah airnya menuju Brussels, dari Brussels terus ke London. Namun sangat disayangkan, ternyata tentara rahasia Syah, SAVAK, akhirnya mengetahui kepergian Ali Shariati dan segera mereka mengontak agen mereka di luar negeri. Di London, pada 19 Juni 1977 jenazah Ali Shariati terbujur di lantai tempat ia menginap. Menurut beberapa kalangan, kematian Ali Shariati yang mendadak dan misterius pada usia 44 tahun itu menjadikan SAVAK sebagai tertuduh utama.

Kematian tragis seorang pejuang Islam kharismatik dan banyak menulis itu menjadi idola kaum muda Islam Iran. Dia syahid dalam memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Ali Shariati telah mengikuti jejak sahabat Nabi Saw. dan Imam Ali ibn Abi Thalib yang sangat dikagumi dan dijadikan simbol perjuangannya, Abu Dzar al-Ghifari.

C. Rausyanfikir: Pejuang Islam Ideologis

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dewasa ini ilmu dipisahkan dari ideologi dalam jarak yang sangat jauh. Pandangan intelektual kebanyakan menyebutkan bahwa sebuah kekeliruan bagi ilmu untuk bersentuhan dengan ideologi. Menurut mereka ketersinggungan antara ilmu, profesi, dan

---

¹⁹*Ibid.*, h. 238.

ideologi bukan lagi masalah yang harus diperdebatkan, ia sudah dibereskan oleh modernisasi dan rasionalisasi pikiran manusia.

Bagi Ali Shariati, cara pandang demikian, seorang ilmuwan modern akan menjual dirinya kepada pemerintah, korporasi, kekuatan modal, demi mendapatkan upah yang tinggi untuk kemakmurannya. Mereka tidak lagi mempedulikan ketimpangan, ketidakadilan, status-quo, kebobrokan, dan peristiwa apapun yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya. Padahal disinilah tugas dan bidang garap ideologi. Ketika ideologi sudah dicampakkan dari kesatuan utuh paradigma berpikir masyarakat, maka nilai-nilai dasar yang memotivasi seluruh aktivitas mereka menjadi pragmatis.

Mereka akan kekurangan *sense of humanity*, kemanusiaan sudah tergadaikan oleh egoisme individualistik dan tujuan-tujuan jangka pendek. Dengan demikian sesungguhnya yang dibutuhkan Islam adalah ilmuwan-ilmuwan yang ideolog, bukan ilmuwan pragmatis. Ilmuwan yang bergerak dalam dua aras; antara idealita dan realita, antara individu dan sosial, antara vertikal dan horizontal, antara profesionalisme dan humanisme, antara misi kemanusiaan dan misi kenabian, antara kehidupan dunia dan setelahnya. Mereka itu adalah *ulil albab*, rausyanfikir yang menyimpan energi untuk menggerakkan peradaban.²⁰

Rausyanfikir dalam bahasa Persia artinya “Pemikir yang tercerahkan.” Dalam terjemahan Inggris terkadang disebut *intellectual* atau *free thinkers*. Rausyanfikir berbeda dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan menemukan kenyataan sedangkan seorang Rausyanfikir menemukan kebenaran. Ilmuwan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya, sedangkan Rausyanfikir memberikan penilaian seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa universal dan Rausyanfikir seperti para Nabi – berbicara dengan bahasa kaumnya. Ilmuwan bersikap netral dalam menjalankan pekerjaannya, sementara Rausyanfikir harus melibatkan diri pada ideologi Islamnya.²¹

Maka dapat disebutkan di sini bahwa Rausyanfikir adalah seorang pemikir tercerahkan yang mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Ideologi akan

---

²⁰Shariati, *Tugas*, h. 91.

²¹Jalaluddin Rahmat, “Ali Syaria’ti: panggilan untuk Ulil Albab”, Pengantar dalam, *Ali Shari’ati. Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Syafiq Bashri dan Haidar Baqir (penj.), (Bandung: Mizan, 1994), h. 14-15.

membimbingnya kepada pewujudan tujuan ideologi tersebut, ia akan memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan ummat terhadap kenyataan kehidupan. Ia akan memprakarsai gerakan revolusioner untuk merombak stagnasi.

Sebagaimana Rasul-rasul selalu muncul untuk mengubah sejarah dan menciptakan sejarah baru. Memulai gerakan dan menciptakan revolusi sistemik. Rausyanfikir adalah model manusia yang diidealkan oleh Ali Shariati untuk memimpin masyarakat menuju revolusi.

Menurut Ali Shariati, rausyanfikri mengandung pengertian yang lebih detail sebagai orang yang sadar akan keadaan manusia (*human condition*) di masanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya...yang menerima rasa tanggung jawab sosial. Ia tidak harus berasal dari kalangan terpelajar maupun intelektual. Mereka adalah para pelopor dalam revolusi dan gerakan ilmiah. Dalam zaman modern maupun berkembang, rausyanfikir mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memberi arahanintelektual dan sosial kepada massa/rakyat.²²

Rausyanfikir dicontohi oleh pendiri agama-agama besar (para Nabi), yaitu pemimpin yang mendorong terwujudnya pembenahan- pembenahan struktural yang mendasar di masa lampau. Mereka sering muncul dari kalangan rakyat jelata yang mempunyai kecakapan berkomunikasi dengan rakyat untuk menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, memulai gerakan baru, dan melahirkan energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat.²³

Gerakan mereka adalah gerakan revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif. Dari masyarakat beku menjadi progresif, dan memiliki pandangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Seperti halnya para nabi, rausyanfikir tidak termasuk golongan ilmuwan dan bukan bagian dari rakyat jelata yang tidak berkesadaran dan mandek. Mereka individu yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lompatan besar.

Manusia rausyanfikir memiliki karakteristik memahami situasi, merasakan desakan untuk memberi tujuan yang tepat dalam menyebarkan gaya hidup

---

²²*Ibid.*, h. 18.

²³Shariati, *Tugas*, h. 166.

moralitas dan monastis, anti status quo, konsumenistik, hedonistik dan segala kebuntuan filosofis menuju masyarakat yang mampu memaknai hidup, konteks, dan realitas masyarakat.

Seperti apa yang dikatakan Syariatisebenarnya mewakili aksi-aksi intelektualnya, bahwa orang tercerahkan akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan: Setelah jelas semua ini, tanggung jawab paling besar orang-orang yang tercerahkan adalah menentukan sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. Lebih-lebih ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio-historis yang tragis. Lalu, dengan berpijak pada sumber-sumber, tanggung jawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia dituntut menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang memungkinkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu, orang yang tercerahkan akan berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan serta berbagai faktor internal dan eksternal. Akhirnya, orang yang tercerahkan harus mengalihkan pemahaman diluar kelompok teman-temannya yang terbatas ini kepada masyarakat secara keseluruhan.²⁴

Rausyanfikir merupakan kunci bagi perubahan, oleh karenanya sulit diharapkan terciptanya perubahan tanpa peranan mereka. Merekalah pembangun jalinan yang meninggalkan isolasi menara gading dan turun dalam masyarakat. Mereka adalah katalis yang meradikalisasi massa yang tidur panjang menuju gerakan melawan penindas. Hanya ketika dikatalisasi oleh rausyanfikir masyarakat dapat mencapai lompatan kreatif yang besar menuju peradaban baru. Pemikir tercerahkan adalah aktivis yang meyakini sungguh-sungguh dalam ideologi mereka dan menginginkan syahid demi perjuangan tersebut. Misi yang dilancarkan mereka adalah untuk memandu “massa yang tertidur dan bebal” dengan mengidentifikasi masalah riil berupa kemunduran masyarakat, dan Islam –

---

²⁴*Ibid.*, h. 168.

agameadilan – sebagai solusi rasional untuk menguliti masalah yang mencuat dalam masyarakat.

Shariat bertutur,

Manusia ideal memiliki tiga aspek: kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan perkataan lain: pengetahuan, akhlaq, dan seni. Menurut fitrahnya dia adalah khalifah Allah. Dia adalah kehendak yang komit dengan tiga macam dimensi: kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.²⁵

Bagi Ali Shariati revolusi atau perubahan sosial membutuhkan tiga unsur pokok, yaitu *al-Nas* (Massa), Ideologi, dan Rausyanfikir.²⁶ Pertama *al-Nas* adalah massa, atau kelas tertindas. *Al-Naslah* yang menjadi objek penindasan, eksploitasi dan diskriminasi. Menurut Shariati, Islam merupakan mazhab pemikiran sosial pertama yang menyadari massa (*The masses, al-Jamhir* atau *al-Nas*), sebagai faktor fundamental yang menentukan gerak sejarah dan masyarakat.

Tapi menurutnya *al-nas* tidak selalu sadar akan situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri, maka pada saat itulah dibutuhkan unsur yang kedua, yaitu individu-individu yang cerdas, cakap, dan tercerahkan. Itulah yang Ali Shariati sebut sebagai Rausyanfikir. Selanjutnya ketiga, Islam ideologi. Islam sebagai ideologi berfungsi sebagai bahan bakar gerakan sosial. Menurutnya, Islam adalah ideologi yang mampu berarti mempunyai kesadaran tentang status quo. Shariati menegaskan bahwa revolusi tidak membutuhkan ilmu dan filsafat karena keduanya tak menuntut komitmen perjuangan dan pengorbanan. Yang revolusi butuhkan adalah ideologi, yang mampu menumbuhkan komitmen untuk bertindak dan berkorban. Ideologi-ideologi yang senantiasa memberi inspirasi revolusioner. Ideologi tersebut selalu diusung oleh rausyanfikir.

Dalam pemikiran Shariati, Rausyanfikir adalah manusia dengan kualitas insan, yaitu manusia yang mampu melepaskan diri dari determinisme alam, sejarah, dan egoisme pribadinya. Modal utama insan adalah kesadaran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas. Shariati sangat menekankan bahwa, Insan atau Rausyanfikir harus terlepas dari kungkang egoisme pribadi, dan harus

---

²⁵Rahmat, *Ali Syaria'ti*, h. 19.

²⁶*Ibid.*, h. 20.

mampu memerdekakan diri dari kekuatan deterministik, serta bertugas untuk menularkan kesadaran diri dan masyarakat pada *al-nas*.

Walaupun secara bahasa Rausyanfikir berarti jiwa-jiwa yang tercerahkan (*The Enlightened Souls*) atau pemikir-pemikir yang tercerahkan (*The Enlightened Thinker*). Namun, banyak yang menerjemahkan dengan intelektual. Bagi Shariati, Rausyanfikir tidak selalu identik dengan intelektual. Karena tidak semua intelektual adalah rausyanfikir. Alasan Shariati sederhana, yakni ukuran seorang disebut tercerahkan atau tidak, bukan dilihat dari gelar kesariaannya, atau termasuk tidaknya didalam kelompok intelektual. Akan tetapi ada standar, ukuran dan syarat sehingga disebut Rausyanfikir.

Walaupun demikian, Shariati juga tidak menyangkal, bahwa intelektual menjadi Rausyanfikir. Bahkan Rausyanfikir dalam arti yang sebenarnya diartikan sebagai intelektual (sejati). Menurutnya, Seorang intelektual adalah orang yang sadar akan status kemanusiaannya (*humanitic status*) dalam satu waktu dan sosio-historis tertentu.²⁷

D. Kesimpulan

Pandangan Ali Shariati yang menyebutkan bahwa tidak semua yang tercerahkan adalah intelektual dan tidak semua intelektual meraih gelar akademis adalah orang yang tercerahkan, memunculkan gagasannya mengenai rausyanfikir, yaitu ideolog Islam sejati, yakni seorang Muslim intelektual yang mampu mengejawantahkan ajaran Islam secara total dan sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human condition*) di masanya, serta setting kesejarahan dan kemasyarakatannya yang memberinya rasa tanggung jawab sosial.

Rausyanfikir adalah individu-individu yang sadar dan bertanggung jawab, yang tujuan dan tanggung jawab utamanya adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia, yaitu “kesadaran diri” dari rakyat jelata. Karena hanya kesadaran dirilah yang mampu mengubah rakyat yang statis dan bodoh menjadi kekuatan yang dinamis dan kreatif. *Wallahu a'lam*.

---

²⁷Shariati, *Tugas*, h. 159.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982).
- Doyle P Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jil 1. (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Ali Shari'ati, *Islamology: The Basic Design for A School of Thought and Action*, dalam <http://www.shariati.com/about DR. shariati.html>. Akses 23 Maret 2013.
- Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*. terj. Amien Rais. (Yogyakarta: Pustaka t.t.).
- Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1996).
- Ali Rahnema (Ed.), *Guru, Pemberontak, dan Penceramah*, dalam “*Para Perintis Zaman Baru Islam*” (Bandung: Mizan, 1995).
- Ali Rahnema, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid, et.al. (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Shariati*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987).
- Abdul Aziz Sachedina, “Ali Shariati Ideologi Revolusi Iran,” dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- Jalaluddin Rahmat, *Ali Shari'ati. Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, dalam Syafiq Bashri dan Haidar Baqir (penj.), (Bandung: Mizan, 1994).